

MEMBUMIKAN AL-QURAN
(Membedah Gaya Penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab)

Oleh : H. M. Daniel Alwi

ABSTRAK

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat Islam dalam perjalanan penafsiran mengalami variasi dan dinamika. Pada awalnya penafsiran al-Qur'an lebih bersifat penafsiran lafal, yaitu memaknai lafal berdasarkan makna lahirnya yang tampak jelas. Setelah memasuki masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi penafsiran al-Qur'an lebih bersifat penangkapan makna lafal, sebagaimana jiwa ayat Berdasarkan kemampuan analisis rasio.

Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia dewasa ini kemudian mempopulerkan gaya-gaya penafsiran al-Qur'an lebih bersifat mengkombinasikan kedua penekanan gaya tadi. Dipopulerkannya penafsiran, misalnya Tah'lili dan pakar tafsir maudhu'i.

Dalam tulisan ini akan dibahas Bagaimana gaya penafsiran Quraish Shihab tersebut dalam upaya pembumian (pemasarakat) al-Qur'an.

Kata Kunci : Nuzulul Qur'an, Korelasi (Muhasabah) dan susunan redaksi (kebahasaan).

A. Pendahuluan

Usaha kaum muslim untuk memahami al-Qur'an dalam rangka menemukan dan memfungsikan al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*) dalam realita kehidupan nampaknya tidak pernah berhenti dilakukan. Hal ini ditandai dengan telah lahirnya berbagai karya tafsir dengan metode pendekatan yang bermacam-macam.

Pada periode Rasul dan sahabat, kaum muslim memang tidak terlalu banyak mengalami kendala di dalam memahami kitab suci tersebut, karena disamping menguasai bahasa Arab dengan baik, mereka juga mengetahui betul seluk beluk turunya ayat. Selain itu, apabila mereka menghadapi suatu persoalan dalam memahami al-Qur'an, mereka dapat secara langsung menanyakan kepada Rasulullah.

Namun setelah Rasulullah meninggal, persoalan-persoalan yang dihadapi kaum muslim menjadi berkembang dan semakin kompleks, kaum muslim kemudian berupaya menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an tersebut telah melahirkan banyak karya tafsir dengan metode pendekatan yang beragam. Setidaknya terdapat empat metode tafsir yang lazim dikenal selama ini, yaitu metode *tahlily*, *metode ijmal*, *metode muqaram* dan *metode maudu'iy*.

Berbagai metode ini membuktikan bahwa tafsir adalah usaha manusia untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan akal. Suatu hal yang tidak dapat dibantah adalah bahwa seorang mufassir, walaupun telah mencapai kedudukan yang tinggi dalam keilmuannya, tidak mengatakan secara pasti dan final bahwa inilah tafsir yang paling benar dan yang dimaksud sesungguhnya oleh Allah SWT.

Suatu tafsir mencerminkan keterbatasan kemampuan penafsirnya dan sekaligus ia tidak terlepas dari subyektivitas dirinya, bahkan yang lebih tepat atau pandangan yang intersubjektif karena ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat dalam benaknya juga Nadir sekian subyektif yang dijadikan rujukannya.² Dengan demikian, tidak mengherankan jika ayat yang sama akan berbicara berbeda-beda ketika berjumpa dengan Qurays Shihab selanjutnya disebut Shihab dan mufassir-mufassir lainnya.

Upaya membumikan pesan-pesan al-Qur'an yang dilakukan Shihab tidak terlepas dari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang umat Islam. Zamakhsyari dalam mukaddimah *Tafsir al-Kasysyaf*, berpendapat bahwa mempelajari tafsir al-Quran merupakan fardhu ayn.

Mahmud al-Aqqad menulis, bahwa kita berkewajiban memahami al-Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Muhammad SAW.' Hal ini sesuai dengan keyakinan teologis universalitas yang tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu. Seperti yang telah dibuktikan oleh kaum muslim klasik, tapi bisa juga dipahami dari aspek lain yaitu bahwa kebenaran Islam melalui penafsiran terhadap al-Qur'an dapat didekati dengan berbagai pola oleh setup bangsa dan masa, kapan saja dan dimana saja.⁴

Oleh karena itu untuk membumikannya dalam konteks Indonesia, kita harus memberinya interpretasi baru tanpa mengorbankan teks sekaligus kepribadian, budaya bangsa dan perkembangan positif masyarakat.⁵

B. Corak dan Latar belakang Penulisannya

Buku "Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" yang menjadi bahan kajian ini, pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Menurut informasi penulisannya, buku ini merupakan kumpulan makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulis yang pernah disampaikan oleh Quraish Shihab- selanjutnya disebut Shihab- sejak tahun 1957 dalam berbagai kesempatan dengan melalui proses penyeleksian. Menurut Shihab, pengulangan materi dalam buku ini tidak dapat dihindari materinya merupakan kumpulan makalah dan ceramah tertulis. Meskipun demikian, menurutnya pengulangan-pengulangan itu selalu disertai informasi tambahan terhadap kekurangan-kekurangan sebelumnya. Ia berasumsi bahwa pengulangan itu suatu hal yang biasa, bahkan hal yang demikian merupakan gaya al Qur'an dalam memberikan informasi kepada manusia sebagaimana halnya pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, yang terdiri dari empat bab, mengupas gambaran tentang gagasan al-Qur'an sendiri mengenai bukti-bukti kebenarannya. Pembahasan dalam bagian ini ditekankan pada bukti keotentikan al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh para ulama dan pakar. Dibahas pula sejarah perkembangan tafsir dan berbagai problematikanya, baik berupa kebebasan maupun batasan dalam melakukan penafsiran. Selain itu perlunya gagasan dalam al-Qur'an itu untuk dibudayakan dalam masyarakat. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat diketahui konsepsi al-Qur'an dan posisinya untuk selalu bisa dipahami dalam konteks tatanan kehidupan komunitas muslim.

Bagian kedua yang juga terdiri dari empat bab, menguraikan gambaran tentang amalan al-Qur'an. Pembahasan dimulai dengan menganalisis tentang perlunya seseorang untuk beragama. Atas dasar itu, Shihab lalu memperluas penjelasannya tentang tuntunan untuk melakukan ibadah dan signifikansinya dengan kemasyarakatan. Pembahasan dalam bab ini ditutup dengan pembicaraan

tentang dinamika Islam dan peran ulama dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada umat Islam.

Menurut Federspiel, buku ini banyak merujuk ke sumber-sumber bahasa Arab, serta disusun dan ditulis dengan baik dan diperuntukkan bagi kaum muslim awam guna memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa buku ini pula memusatkan pada isu-isu khusus yang relevan bagi audiens kontemporer serta sikap-sikap mengenai pentingnya agama dalam kehidupan kaum muslim Indonesia saat ini.'

Tidak heran bila Federspiel berpendapat bila dibandingkan dengan kajian-kajian lain dari kategori yang sama, maka buku ini dapat diberi nilai sangat tinggi karena penulisannya berada pada level yang sangat menarik minat orang-orang dewasa terpelajar.⁵

C. Mengenal Riwayat Hidup Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di kabupaten Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Dia tumbuh dan berkembang dari keluarga terdidik, yang antara lain mempunyai tradisi untuk membaca kitab-kitab tafsir. Kebiasaan ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986), sebagai guru besar dalam bidang tafsir. Bimbingan sang Ayah dalam menyampaikan petuah-petuah keagamaan kepada anak-anaknya yang oleh Shihab, diketahui sebagai ayat-ayat al-Qur'an, petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Qur'an- menanamkan benih cintanya yang sangat kuat untuk mendalami studi al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang (saat ini Makassar), ia melanjutkan pendidikannya di Malang sambil nyantri di Darul Hadits al-Faqihiyah. Dalam usia 14 tahun, ia melanjutkan studinya ke Cairo, Mesir sebagai siswa kelas II Tsanawiyah AlAzhar. Sembilan tahun kemudian gelar Lc diraihnya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis di Universitas AlAzhar, dan dua tahun kemudian tepatnya tahun 1969 gelar MA kembali diraihnya dengan spesialisasi bidang tafsir al-Quran.

Selama sebelas tahun ia mengabdikan dirinya di Ujung Pandang setelah meraih gelar MA-nya. Pada tahun 1980 Shihab kembali ke Cairo melanjutkan studinya untuk meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an setelah meraih

gelar Doktronya pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar, ia kembali ke tanah air pada tahun 1984 dan dipinang oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai guru besar di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana. Berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kampus telah dipercayakan kepadanya." Selain itu kegiatan tulis menu-lisnya di berbagai media telah membawa dd irinya sebagai salah seorang Popular *Indonesia Literature of The Qur'an*.

D. Gagasan Quraish Shihab tentang Pembaruan Tafsir Al-Qur'an

Pada awalnya usaha untuk melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan *caraijtihad* dan masih sangat dibatasi/terikat oleh kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun, dalam perkembang-an selanjutnya, seiring dengan per-kembangan zaman porsi akal dalam melakukan penafsiran semakin ber-tambah. Akibatnya bermunculanlah berba-gai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.¹² Corak yang terakhir menurut Shihab lebih banyak tertuju kepa-da *corak sastra budaya kemasyarakatan*. Yakni model tafsir yang menjelaskan pe-tunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, dan bagaimana menanggulangi masalah mereka yang ada, berdasarkan ayat-ayat tersebut dengan memakai bahasa yang mudah di-mengerti dan indah didengar. Tidak heran bila Arkoun, se-orang pemikir Aljazair kontemporer me-ngatakan bahwa al-Qur'an memberikan ke-empatan yang terbuka untuk diinterpretasi baru, dengan tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."

Berangkat dari argumentasi Muhammad Abduh tentang terjadinya kekeliruan dalam memahami al-Qur'an, disebabkan kedangkalan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Bantu. Maka Shihab dalam melakukan penafsiran tidak menggunakan satu metode saja, tapi menggunakan *metode maudhu'iy dan metode tahlili*. Dengan menggunakan dua pisau analisis hfi, Shihab berusaha memahami makna kosakata al-Qur'an dengan melihat penggunaannya oleh al- Qur'an itu sendiri dan ditambah metode lain yang relevan seperti yang dikatasebagai berikut:

Melihat kompleksnya permasalahan al-Quran dan dan ilmu pengetahuan, di mana dibutuh-kan pengetahuan bahasa dengan segala cabang-cabangnya serta pengetahuan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang

diungkapkan oleh ayat-ayat alQur'an, maka sudah pada tempatnya jika pemahaman dan penafsirannya tidak hanya dimonopoli oleh sekelompok atau seorang ahli dalam suatu bidang tertentu saja. Tetapi hendaknya merupakan usaha bersama dari berbagai ahli dalam pelbagai bidang lain.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gra-matika bahasa. Artinya meskipun al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah, namun karena tertuang dalam bahasa Arab, maka yang paling dekat untuk mengenal al-Qur'an adalah merujuk pada karakter bahasa Arab itu sendiri. Dalam pendekatan ini, Shihab ketika menafsirkan al-Qur'an berusaha menggali dan mengembalikan kata serta ekspresi al-Qur'an dalam wacana bahasa Arab klasik, bagaimana sebuah kata dan ungkapan dipahami oleh masyarakat Arab pra Islam, baru kemudian kata dan makna itu diposisikan dalam wacana keislaman.'

E. Teknik Penafsiran Quraish Shihab

1. Berdasarkan Sejarah Turunnya dan Tujuan Pokok al-Quran

Untuk memahami tujuan al-Quran Qur ' an terlebih dahulu harus mengetahui periode turunnya al-Qur'an. Karena dengan mengetahui periode-periode tersebut, tujuan-tujuan al-Qur'an lebih jelas.¹⁸ Berdasarkan ringkasan sejarahnya, tampaknya bahwa Tuhan menurunkan ayat-ayat alQur'an sej alan dengan pertimbangan dakwah yang diperintahkan kepada Rasulullah. Dengan demikian Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat.

Apabila dakwah telah menyelu ruh, dimana orang-orang telah berbondong-bondong untuk memeluk agama Islam, maka berakhirlah penurunannya dan datang pulalah penegasan dari Allah SWT. Artinya ayat-ayat al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Tetapi ini bukan berarti ajaran-ajarannya hanya dapat diterapkan dalam masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja melainkan hanya dijadikan sebagai argu-mentasi dakwah. Al-Qur'an dapat diumpamakan sebagai seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepas-kan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah. Dimana metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembang-an dan tingkat kecerdasan objek tersebut.

2. Menekankan Aspek Korelasi (Munasabah) antara Satu Ayat atau Surat sebelum atau sesudahnya

Memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat atau tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata kata dalam redaksi ayat tadi. Contohnya seperti dalam QS. 27 : 88 yang artinya *dan engkau lihat gunung-gunung itu kamu sangka tetap pada tempatnya, padahal ia berjalan sebagaitnna jalannya awan* memahami ayat ini terlebih dahulu harus dipahami konteks ayat ini dengan ayat- ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya. Apakah ia berbicara tentang keadaan gunung di dunia kita saat ini atautkah keadaan gunung setelah kiamat nanti. Terbukti bahwa ayat ini membicarakan keadaan bumi saat ini, bukan di hari kiamat nanti dengan munculnya teori gerakan bumi, baik mengenai peredarannya mengelilingi matahari maupun gerakan lapisan pada perut bumi.

Selanjutnya dalam peristiwa perjalanan Rasulullah dari Makkah ke Bayt al-Maqdis, kemudian naik ke Sidrat al-Muntaha, lalu kembali ke Makkah dalam waktu sangat singkat, merupakan tantangan terbesar sesudah al-Qur'an disodorkan oleh Tuhan kepada umat Manusia. Bagi kaum empiris dan rasionalis yang terlepas dari bimbingan wahyu tentu tidak akan mempercayai kejadian dan keajaiban yang terjadi pada diri rasul. Berangkat dari peristiwa ini, untuk menje-laskannya, Shihab mengutip pendapat al-Suyuthi dalam *Asrar Tartib al-Qur'an* yang mengatakan bahwa pengantar satu uraian dalam al-Qur'an adalah uraian yang terdapat dalam al-Quran adalah uraian yang terdapat dalam surat sebelumnya. Dengan demikian, maka pengantar uraian peristiwa Isra' adalah surat yang dinamai Tuhan dengan sebutan *Al-Nahl*, yang berarti lebah. Dikatakan dengan Lebah karena mekhluk ini memiliki keajaiban yang bukan hanya terlihat pada jenisnya. Keajaibannya juga terlihat dari bentuk sarangnya bersegi enam dan di-selubungi oleh selaput yang sangat halus, menghasilkan madu untuk kesehatan, dan masih banyak lagi.²¹ Lebah dipilih Tuhan untuk meng-gambarkan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar penjelasan manusia seutuhnya.

Berdasarkan hal di atas kita dapat mengetahui bahwa penyusunan ayatayat atau surat dalam al Qur'an tidak didasarkan pada kronologis masa turunnya, tetapi pada korelasi maknanya, sehingga kandungan ayat atau surat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat atau surat kemudian. Itulah sebabnya hubungan antara ayat atau surat dengan lainnya dalam al-Qur'an satu sama lain dalam hubungan yang sangat serasi. Kita dapat menduga keras bagaimana jadinya jika ayat-

ayat al-Qur'an disusun sesuai dengan mm asa turunnya, maka hubungan uraian antara satu ayat dengan ayat lainnya tidak akan serasi.

3. *Menekankan Arti Kosakata, Susunan Reduksi (Kaedah Kebahasaan), serta Mengungkapkan Pendapat para Ahli*

Untuk memahami kandungan al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab, sementara untuk memahami arti suatu kata dalam redaksi suatu ayat, terlebih dahulu kita meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Ini perlu diperhatikan karena setiap kata selalu bermula pada akar kata. Akar kata tersebut mempunyai makna tertentu, sedangkan kata yang dibentuk darinya mempunyai makna yang beragam. Oleh karena itu harus dicari dan ditetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi baik berdasarkan konteksnya maupun persamaan arti dan perbedaannya.²³ Penekanan ini dapat terlihat ketika Shihab menafsirkan kata *al-'alaq* dalam QS. Al-Alaq (96 : 2). Ayat tersebut secara sepintas menguraikan pro-ses kejadian manusia. Ulama-ulama tafsir dari dahulu hingga kini menafsirkan kata *al-'alaq* yang menerangkan proses kejadian manusia dengan segumpal darah yang beku. Padahal kata *al-'alaq* juga bisa berarti "sesuatu yang bergantung atau bertempat", atau bisa juga berarti "*Implantasi*" sebagaimana yang dikemukakan para embriolog ketika membicarakan proses kejadian manusia. '

Konsep kejadian manusia yang digambarkan oleh al-Qur'an bila dibenturkan dengan pendapat embriolog, maka sulit bagi mereka menerima kata *al-'alaq* dengan segumpal darah yang beku. Menurut mereka menerima *al-'alaq* diartikan sebagai suatu yang bergantung atau berdempet. Penafsiran ini sejalan dengan pengertian bahasa Arab, dan sesuai pula dengan embriologi yang dinamai *implantasi*.

Oleh karena itu perlu kiranya dipertimbangkan mengenai perkembangan arti dari suatu kata. Hal perlu diperhatikan karena materi suatu kata dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.²⁵ Meskipun demikian, Shihab sangat berhati-hati untuk tidak beralih dari pengertian hakiki suatu kata kepada pengertian kiasan (majazi). Menurutnya, apabila suatu indikasi sudah cukup jelas, serta pemahamannya tidak bertentangan dengan akal, walaupun belum dipahami hakekatnya, maka redaksi

tersebut tidak perlu dita'wilkan dengan memaksakan suatu maksud yang dianggap logis.

Sistem di atas menggambarkan sikap kehati-hatian Shihab saat menggunakan ta'wil, namun perlu dicatat bahwa makalah ini terbatas hanya melihat *pemikiran* Shihab mengenai ta'wil, tidak atau belum melihat bagaimana realisasinya dalam wujud nyata penafsiran al-Qur'an. Dari pemikirannya tentang ta'wil, nampak bahwa ia adalah seorang mufassir yang sangat dibutuhkan di zaman kontem-porer ini, karena ia dapat dipastikan bahwa tafsirya rasional.

F. Penutup

Dari uraian singkat yang telah dikemukakan dalam makalah ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Buku Membumikan al-Qur'an : Fung-si dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, merupakan kumpulan makalah dan ceramah tertulis yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam berbagai kegiatan, dimasa sering terjadi pengulangan, serta dalam buku tersebut membagi menjadi dua bagian pembahasan.
2. Teknik penafsiran yang digunakan dalam buku Membumikan al-Qur'an, adalah berdasarkan sejarah turun dan tujuan pokok al-Qur'an, adalah ber- dasarkan sejarah turun dan tujuan pokok al-Qur'an serta menekankan aspek korelasi antara satu ayat atau surat sebelum dan sesudahnya di samping itu juga menekankan pada aspek kosa kata dalam memahami kandungan al-Qur'an.

CATATAN KAKI

1. Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), h. 40.
2. Komaruddin Hidayat, *Memahatni Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), h. 141.
3. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I, (Bandung : Mizan, 1992), h. 56-57.
4. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* Cet, I (Jakarta: Paramadina, 1995), h. xviii..
5. Adanya perbedaan-perbedaan bentuk keagamaan dalam bermasyarakat dapat saja terjadi akibat perbedaan interpretasi. Hal ini masih bisa ditolerir selama masih berada dalam kerangka universalisme karena Islam lebih mementingkan isi dan makna dibandingkan dengan bentuk-bentuk. Menurut Shihab, seseorang tidak akan mendapatkan suatu bentuk material dari petunjuk Islam, walaupun ia bersumber dari petunjuk Nabi, karena petunjuk Nabi ketika itu harus dilihat dan dipahami dalam konteks kemasyarakatan yang beliau alami pada saat itu. Kondisi saat itu, sedikit atau banyak sangat mempengaruhi masyarakat lain akibat perbedaan waktu dan tempatnya. Quraish Shihab, *Op.cit.*,h. 216 lihat juga h. 88.
6. Quraish Shihab, *Ibid.*,h. 13.
7. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Cet. I, (Bandung Mizan, 1996) h. 297.
8. *Ibid.*
9. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 6.
10. Shihab dipercayakan menjabat Wakil Rektor Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Kemudian sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII IBT dan pernah menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur. *Ibid*
11. Berbagai jabatan yang pernah ia duduki antara lain : Ketua MUI Pusat tahun 1984; Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Depag tahun 1989 ; Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional; Asisten Ketua Umum ICMI; Menteri Agama Era Suharto dan terakhir menjabat Duta Besar Mesir untuk Indonesia. *Ibid.*

12. Corak-corak penafsiran itu antara lain: a. corak sastra bahasa; b. corak filsafat dan teologi; c. corak penafsiran ilmiah; d. corak fiqih atau hukum; e. corak tasawuf; f. corak sastra budaya kemasyarakatan *Ibid* h. 72-73.
13. *Ibid*
14. Metode *Maudhu'iy* adalah menafsirkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan antara satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. *Ibid.*,h. 114. Lihat juga Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai Persoalan Umat*. Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998), h. xii. Lihat juga
15. Abd. Al- Hayy al-Famiawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir It/lanhajiah Maudhu 'iyah*, diterjemahkan Suryan B. Jamrah dalam judul, "Metode Tafsir Mawudhu'iy: Suatu Pengantar, Cet. I (Jakarta: LKIS, 1994), h. 35.
16. Metode tahlily adalah metode tafsir yang *Muffasirnya* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mashaf. Quraish Shihab. *Op.cit.*,h. 86.
17. *Ibid.*, h. 213.
18. Shihab membagi tiga kategorisasi periode sejarah turunnya al-Qur'an menjadi periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah, yang disebutnya sebagai kumpulan ayat Makkiah, serta periode ayat-ayat Madaniyyah. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 35.
19. *Ibid.*, h. 109.
20. *Ibid.*, h. 339.
21. Lebih lanjut penjelasannya. *Ibid.*
22. Lihat dalam Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan fladits*, (Bandung: Mizan, 1999). h. 33
23. Dalam hal ini buku *Al-Mufradat fi Gharub al-Qur'an* karya al-Raghib alIshfani, akan sangat membantu untuk menyusun informasi itu. *Ibid.*,h. 202. lihat juga h. 105.
24. Para embriolog menerangkan proses kejadian manusia menjadi tiga periode. Periode pertama dimulai dari adanya *fertilasi* (pembuahan) dimana intisari kelamin bapak (sperma dan ovum bersatu dan membentuk

satu zat barn dalam rahim ibu yang diistilahkan al-Qur'an dengan *fi qarar makin* (dalam saya tempat yang kokoh). Dalam proses selanjutnya hasil pembuahan itu membelah jadi dua, kemudian empat, dan seterusnya. Sambil bergerak menuju kantong kehamilan dan melekat, berdenyut serta masuk ke dinding rahim. Oleh karena itu apabila hasil pembuahan tidak menempel pada dinding rahim. Maka akan terjadi keguguran atau menempelnya tidak kokoh, maka kemungkinan bayi yang akan dilahirkan akan menderita cacat bawaan. Ayat *khalaka al-insan min alaq* tidak hanya menjelaskan reproduksiny manusia. Tetapi juga membicarakan tentang sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial. Ini sesuai dengan salah satu arti kata *alaq* (bergantung) sehingga ayat tersebut memberikan pesan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat ketergantungan pada pihak-pihak lain. *Ibid.*,h. 58.

25. *Ibid.*, h. 96